

**PEMBENTUKAN KARAKTER HUMANIS
PADA ANAK SD IT CENDEKIA DARUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

NADYA REZEKI

NIM. 170304007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nadya Rezeki
NIM : 170304005
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Juli 2021

Yang menyatakan,



Nadya Rezeki

NIM. 170304007

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

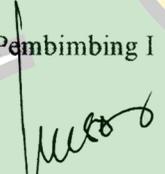
NADYA REZEKI
NIM . 170304007

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001


Svarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 19721223200710001

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal :

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



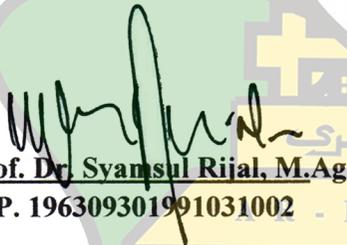
Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,



Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota I,



Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301991031002

Anggota II,



Dr. Ernita Dewi, M.Hum
NIP. 197307232000032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720929 200003 1 001

ABSTRAK

Nama/NIM	:	Nadya Rezeki/170304007
Judul	:	Pembentukan Karakter Humanis Pada Anak SD IT Cendekia
Tebal Skripsi	:	64 Halaman
Prodi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I	:	Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II	:	Syarifuddin, S.Ag.,M.Hum

Usia dini merupakan masa kritis bagi terbentuknya karakter seseorang. Kegagalan dalam penanaman karakter pada anak sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang membuat keresahan dan kekacauan ditengah-tengah kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan karakter yang berkualitas kepada generasi muda adalah usaha yang strategis sebagai langkah awal untuk membangun kehidupan yang beradab. Karakter adalah faktor utama yang harus dibangun agar bisa membangun kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Jika karakter tidak menjadi fokus utama maka bangsa akan menuju pada kehancuran ketika tidak memiliki moral. Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter humanis pada anak SD IT Cendekia Darussalam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk karakter yang ada pada anak, serta menjelaskan peran guru dalam membentuk karakter humanis pada anak, sekaligus memetakan peluang dan hambatan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter humanis pada anak sangat dibutuhkan agar anak dapat bertanggung jawab, disiplin dan beretika baik dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Dalam aspek disiplin dapat menerapkan pola pemberian *reward and punishment*, dan guru melakukan edukasi terhadap anak dengan memberikan nasihat dan menjadi panutan yang baik.

Kata kunci: *Karakter, Humanis, Anak.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad saw. Keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia menuju kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pembentukan Karakter Humanis Pada Anak SD IT Cendekia Darussalam”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Bapak Syarifuddin, S.Ag., M.Hum., sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag. kepada Bapak Dr. Firdaus, S. Ag., M.Hum.,M.Si., sebagai ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S.Fil.I., sebagai sekretaris program studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Prof.Dr.H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag., sebagai penasehat akademik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Zulfian, S.Ag., yang banyak sekali memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna bahkan dapat meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta kepada seluruh staff karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Amiruddin, S.Pd dan Ibu Rohani, S.Pd yang selalu mendoakan, mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan,

nasihat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada kakak tercinta Khairun Nisak, S.Pd., Raihan Mutia, S.Sos. dan adik tersayang Muhammad Zikral, yang banyak memberikan motivasi dan nasihat. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Mira Bahreini yang senantiasa membantu penulis pada saat terjun kelapangan serta ucapan terima kasih kepada wawak Ramlah yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam menyiapkan skripsi ini.

Terima Kasih penulis ucapkan kepada Kepala Yayasan sekolah beserta Ustad/Ustazah di SD IT Cendekia Darussalam yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang karakter anak dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan Aqidah dan Filsafatb Islam Angkatan 2017, Mauliza Zahara, Anisah Aditya, Rida Rianty, Hilmiaati, Sabrina Rahma, Thesa Carmila, Wirdah, Lisma Sari, Khairum Ayu Ningsih, Nurul Filma Anum yang ikut serta dalam memberikan dukungan dan semangat penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengahrapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca secara umum dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 24 Juli 2021

Penulis,

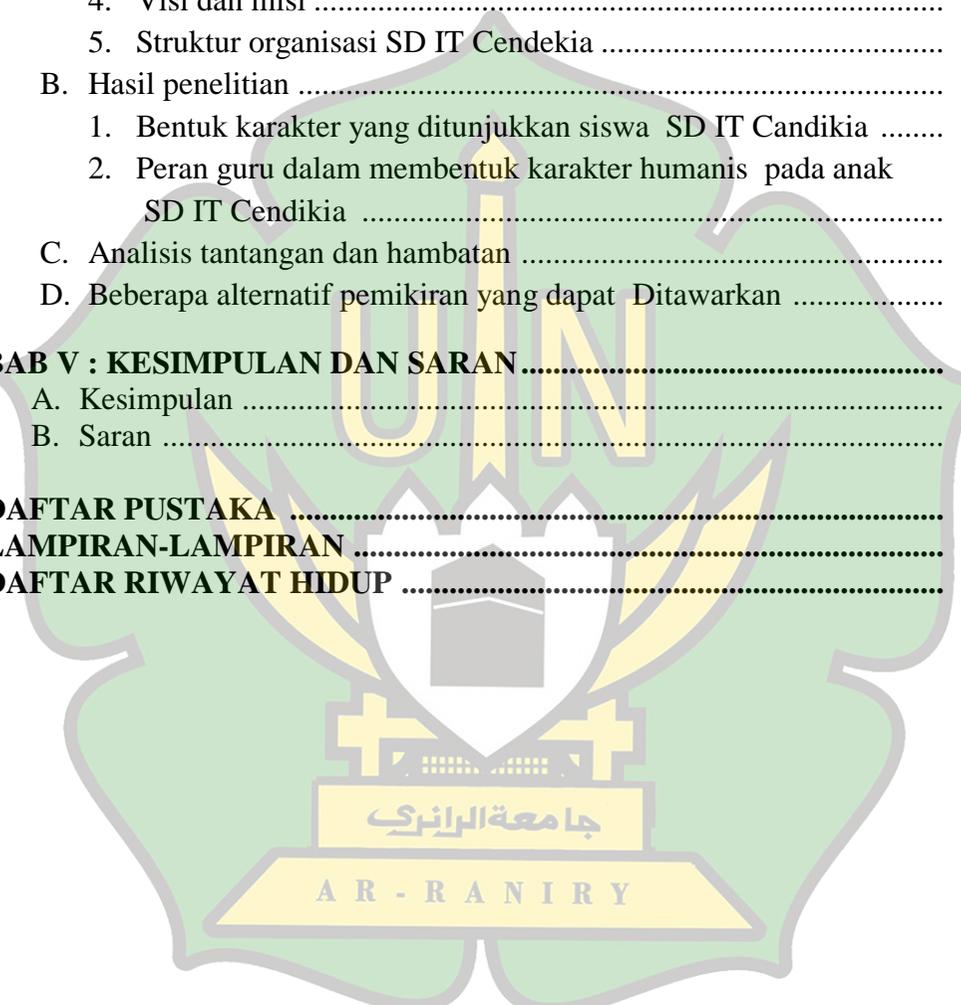
AR - RANIRY

Nadya Rezeki

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Kerangka Teori	6
C. Defenisi Operasional	7
1. Pengertian karakter	7
2. Humanistik	10
3. Anak	11
BAB III : METODE PENELITIAN	14
A. Pendekatan Penelitian	14
1. Jenis penelitian	14
2. Lokasi Penelitian	14
B. Populasi dan Sampel	15
1. Populasi	15
2. Sampel	15
3. Subjek Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data	16
1. Observasi	16
2. Wawancara	17
3. Dokumentasi	17
E. Teknik Analisis data	17

BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	19
A. Sketsa biografi lokasi Penelitian	19
1. Identitas sekolah.....	19
2. Keadaan searan dan prasarana	19
3. Tujuan sekolah	19
4. Visi dan misi	22
5. Struktur organisasi SD IT Cendekia	24
B. Hasil penelitian	27
1. Bentuk karakter yang ditunjukkan siswa SD IT Candikia	27
2. Peran guru dalam membentuk karakter humanis pada anak SD IT Cendikia	36
C. Analisis tantangan dan hambatan	44
D. Beberapa alternatif pemikiran yang dapat Ditawarkan	44
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	60



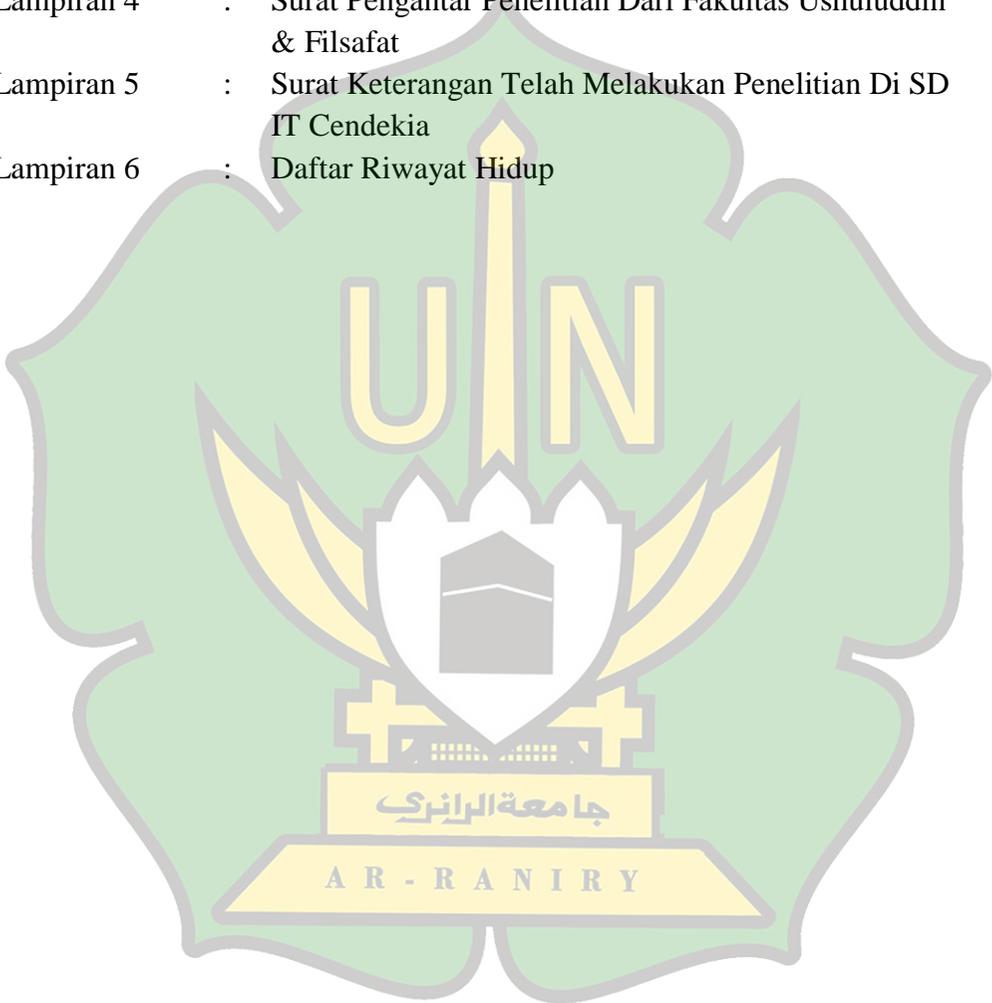
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 : Keadaan sarana dan prasarana	26
Tabel 4. 2 : Jadwal kegiatan siswa di SD IT Cendikia Darussalam	28
Tabel 4. 3 : Pembagian tugas dalam belajar mengajar TA 2020/2021	31



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
Lampiran 2 : Foto Bersama Guru SD IT Cendekia
Lampiran 3 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
Lampiran 4 : Surat Pengantar Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin
& Filsafat
Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di SD
IT Cendekia
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah faktor utama yang harus dibangun agar bisa membangun kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Jika karakter tidak menjadi fokus utama maka bangsa akan menuju pada kehancuran ketika tidak memiliki moral. Usia dini adalah suatu masa kritis untuk terbentuknya karakter seseorang. Suatu kegagalan dalam penanaman karakter pada anak sejak usia dini akan membentuk pribadi yang membuat keresahan dan kekacauan ditengah-tengah kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan karakter yang berkualitas kepada generasi muda adalah usaha yang strategis sebagai langkah awal untuk membangun kehidupan yang beradab. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini adalah kunci utama untuk membangun bangsa.¹

Humanis merupakan sisi dari sudut manusia yang mendambakan serta memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik sesuai dengan asas kemanusiaan. Humanistik ialah pendekatan atau aliran dari psikologi yang menekankan kehendak bebas serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia.² Pembelajaran dalam humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas dalam menentukan arah jalan hidupnya, yang mana manusia diarahkan agar mampu bertanggung jawab baik bagi dirinya atau pun orang lain.³

Dapat dilihat bahwa problematika yang saat ini belum terselesaikan masalahnya adalah kondisi dimana pola bentuk didikan orang tua yang berbeda-beda sehingga dalam berinteraksi sosial pun berbeda. Ada yang lebih mudah berkomunikasi dengan lawan bicara, ada pula yang sulit untuk memulai percakapan dengan temannya. Ada anak yang sifatnya ketika dirumah dan di luar sangat berbeda, hal tersebut terjadi biasanya karena faktor orang tua yang kurang memperhatikan sifat anak, dan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Seharusnya orang tua harus lebih banyak berkomunikasi dengan sang

¹<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp> (diakses Januari 2018)

²Wade & Tavis, "Psikologi Jilid 1", (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 23

³Jurnal Pedagogik, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" (2017).

anak agar dia dapat mengutarakan keinginan dan rasa emosional yang terjadi pada anak.

Orang tua yang berkarakter akan melahirkan anak yang berkarakter juga, jika orang tua menginginkan anaknya mempunyai sisi karakter positif, maka orang tuanya juga harus memiliki karakter positif pula. Jadi orang tua harus menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-harinya, dan memperlakukan anak sesuai dengan nilai-nilai agama. Pentingnya orang tua dalam menanamkan nilai karakter pada anak sejak kecil agar si anak siap menghadapi masa kedewasaannya serta memiliki akhlaqul karimah.

Untuk itu, sebagai manusia yang berakal dan berjiwa kita masih sangat membutuhkan penanaman nilai pendidikan karakter yang humanis pada anak baik itu dalam lingkungan keluarga maupun disekolah, khususnya pada anak sekolah.

Setiap orang pasti memiliki kemampuannya masing-masing. Misal, ketika anak dituntut untuk harus bisa menguasai segala bidang akan ada sebagian anak yang merasa bahwa dirinya dikekang padahal yang lebih mengetahui kemampuannya sebenarnya adalah dirinya sendiri. Orang tua hanya ingin anaknya selalu menjadi yang terbaik, namun hal itu merupakan dari sudut pandang orang tua.

Sudah sewajarnya hal demikian menjadi impian bagi setiap orang tua. Jika orang tua punya harapan tinggi untuk anak, patutlah memberikan kepercayaan sepenuhnya pada anak. Keinginan orang tua belum tentu menjadi keinginan sang anak, maka dari itu sebagai orang tua cukup memberikan semangat dan dukungan kepada anak agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan si anak.

Ada penelitian yang menyatakan bahwa faktor yang menentukan kesuksesan seorang anak yaitu harapan orang tua kepada sang anak. Orang tua dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada anak bahwa ia mampu untuk melakukannya. Tidak menutup keinginan bahwa sebenarnya hal yang dibutuhkan oleh seorang anak pun terhadap orang tuanya yaitu kepercayaan dari orang tuanya. Maka dari itu anak akan tumbuh dan berkembang jika orang yang dipercaya mampu memberikan motivasi bagi dirinya sendiri. Itulah prediktor utama kesuksesan anak.

Pembentukan karakter anak dalam Islam biasa disebut dengan kata mendidik. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya, hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang baik dari kedua orang tuanya. Sudah

menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua juga harus mengajarkan kepada anaknya ilmu agama yang berkaitan dengan ‘aqidah, ibadah, mu’ammalah, akhlak, dan berbagai etika yang diterangkan oleh Al-Quran dan as-Sunnah yang shahih.⁴ Apabila seorang anak telah mengambil pendidikan dari kedua orang tuanya dengan baik jika keduanya meninggal maka hanya tinggal yang 3, yakni sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Yang artinya: “Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga hal: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.” (H.R Muslim).⁵

Berdasarkan uraian tersebut, maka kiranya penulis menelaah lebih lanjut tentang pembentukan karakter humanis pada anak SD IT Cendekia Darussalam. Harapan penulis semoga penelitian ini menjadi pedoman bagi calon sarjana yang akan menerapkan pembentukan karakter humanis pada anak sekolah dasar. Dengan penelitian ini, penulis merusmuskan dalam judul “**Pembentukan Karakter Humanis Pada Anak SD IT Cendekia Darussalam**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada pembentukan karakter humanis pada anak SD IT Cendekia Darussalam. Oleh karena itu, kajian ini fokus pada peran guru di SD IT Cendekia dan pembentukan karakter humanis pada anak serta kendala yang dialami sekolah dalam pembentukan karakter pada anak tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk karakter yang ditunjukkan siswa SD IT Cendekia?

⁴ Mustafa Al-Adawi, “*Ensiklopedi Pendidikan Anak*”, (Bogor: Pustaka Al- ‘Inabah, 2006), ix.

⁵Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Sha’ani, “*Subul As-Salam Al-Muwshilah ila BulughAl-Maram*”, (Beirut: Dar Ibnu Jauzi,1432), hlm. 452.

2. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter humanis pada anak SD IT Cendekia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk kerakter yang ada pada siswa SD IT Cendekia.
2. Menjelaskan Peran guru dalam membentuk karakter humanis pada anak SD IT Cendekia, sekaligus memetakan peluang dan hambatan yang ada.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan bagi para akademisi dalam rangka pengembangan keilmuan terkait dengan pembentukan karakter humanis pada anak di SD IT Cendekia Banda Aceh. Untuk membagi pengetahuan pemahaman dari pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang merupakan SD IT Cendekia. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait wacana tentang karakter di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam mengembangkan mutu pendidikannya. Serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengambil tindakan demi kemajuan SD IT Cendekia sendiri.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam meningkatkan mutu mengajar serta metode-metode yang lebih baik. Sedangkan bagi siswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk meningkatkan daya belajar khususnya materi-materi yang diberikan oleh guru di SD IT Cendekia Darussalam.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait keteladanan guru dalam pembinaan karakter anak SD IT Cendekia Darussalam.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian pustaka

Menurut Nana Prasetyo dalam buku: *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, tentang karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Pembentukan karakter dimulai sejak dini dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa. Anak-anak adalah generasi yang menentukan nasib bangsa dihari kemudian.⁶

Menurut Ersis Warmansyah dalam buku: *Pendidikan Karakter*, menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak semata diajarkan disekolah, tetapi lebih banyak dibina, dipelajari, diarahkan, dan dicontohkan secara nyata dalam aspek kehidupan oleh semua komponen pendidikan. Keberhasilan pendidikan karakter disekolah pada dasarnya sangat ditunjang keterkaitan semua peran komponen masyarakat sekolah secara integratif sebagai bagian dari lingkungan masyarakat umum.⁷

Menurut Marzuki dalam buku: *Pendidikan Karakter Islam*, menjelaskan tentang pendidikan karakter sekarang diharapkan dapat menjadi solusi untuk memecahkan persoalan bangsa dan negara Indonesia yang semakin lama semakin merosot karakternya. Banyaknya kasus korupsi, narkoba, terorisme, pembunuhan, perzinaan, tindakan krimina dan tindakan kekerasan lainnya menjadi bukti nyata kekehancuran karakter bangsa ini. Pendidikan karakter diharapkan dapat menyembuhkan berbagai penyakit bangsa ini, pendidikan karakter diharapkan dapat menyiapkan generasi-generasi penerus yang memiliki modal dasar intelektual yang cerdas yang diimbangi dengan modal dasar karakter (sosial, emosional, dan spiritual) yang memadai sehingga dapat menjadi pemimpin bangsa dan para pelaksana dalam berbagai aspek kehidupan

⁶Nana Prasetyo, "*Membangun Karakter Anak Usia Dini*", (2011), hlm. 25.

⁷Ersis warmansyah, "*Pendidikan Karakter*", (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2014).

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang jujur, adil, dan bermatabat (berkarakter).⁸

B. Kerangka Teori

Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.⁹

Teori humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan radikal berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan.

Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis.¹⁰ Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme. Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar

⁸Marzuki, “*Pendidikan Krakter Islam*”, (Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2015), hlm. 162.

⁹Jurnal Pedagogik, “*Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*” Vol. 04 No. 02, Juli Desember 2017.

¹⁰Jurnal Pedagogik, “*Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*” (02, Juli Desember 2017).

apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.

Prinsip-prinsip pendidik humanistik: *Pertama*, siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. *Kedua* Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. *Ketiga*, pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. *Keempat*, pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. *Kelima*, pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar.¹¹

Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalani hidup yang bermoral. Ketiganya pun merupakan pembentuk kematangan moral, dan ketiganya juga tidak terpisahkan namun saling mempengaruhi dengan beragam cara.¹²

C. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengkaji dan memaknai kata yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa penjelasan definisi operasional yakni:

1. Pengertian Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “karakter” diberi arti sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai

¹¹Jurnal Pedagogik, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, (2017).

¹²Thomas Lickona, “Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi pintar dan baik”, 2013, hlm. 10

kepribadian, berwatak. Pengertian karakter sebagai nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri maupun terwujudkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau kelompok orang.¹³ Perlunya pendidikan karakter sebagaimana maraknya fenomena sikap hidup yang materialistis dan individualistis, serta tergerusnya nilai-nilai luhur kepribadian bangsa menjadi bukti bahwa belum berhasil mempertahankan, bahkan mengembangkan kepribadian atau jati diri bangsa Indonesia. Kurangnya penekanan pada pembangunan pendidikan karakter mengakibatkan moralitas masyarakat rapuh sehingga mudah tergoda untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela.¹⁴

Dalam pendidikan karakter, setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau sifat kepribadian yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari diri seseorang.¹⁵ Kepribadian manusia dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi, cara berfikir dan bertindak tersebut menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan nilai moral. Seperti halnya jujur, bertanggungjawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.¹⁶

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”.¹⁷ Sedangkan secara terminologi, karakter dipandang sebagai “cara berfikir dan berperilaku yang menjadi sebuah ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya dan bekerjasama dilingkungan keluarganya, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sekitar”.¹⁸

¹³Mulyono, “*Nilai-nilai Pembentukan Karakter Dalam Filsafat Sosrokartono*”, hlm.9

¹⁴Mulyono, “*Nilai nilai pembentukan karakter dalam filsafat Sosrokartono*”, (jurnal filsafat, 2016), hlm. 8-9.

¹⁵Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, “*Implementasi Pendidikan Karakter*”, (Surabaya: Jakad Publishing , 2018), hlm.40.

¹⁶ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, “*Implementasi Pendidikan Karakter*”, hlm.40.

¹⁷Daryanto & Suryatri Darmiatun, “*Implementasi Karakter di sekolah*”, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm.9.

¹⁸Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.37.

Karakter dipandang sebagai cara berberfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal ini sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.¹⁹

Karakter menurut Islam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan akidah, syariah, dan akhlak, bahkan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama.²⁰ Syariah sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sementara itu, akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dari Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim.²¹

Karakter atau akhlak yang berkualitas harus dibina sejak anak berusia dini agar si anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Karakter memiliki kemungkinan akan menghasilkan dua sifat yang berbeda atau saling bertolak belakang. Seperti, anak yang memiliki keyakinan tinggi, hal ini akan menumbuhkan sifat berani sebagai hasil keyakinan yang dimiliki anak atau justru sebaliknya memunculkan sifat ceroboh, kurang perhitungan karena terlalu yakin akan kemampuannya. Sangat berpengaruh karakter dalam kehidupan seseorang, sebab itu pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini.²²

Menurut salah satu tokoh Islam yakni Ibnu Maskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa defenisi akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan

¹⁹Thomas Lickona, "*Mendidik Untuk Membentuk Karakter*", terjemahan J.A. Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

²⁰ Marzuki, "*Pendidikan Karakter Islam*", (Jakarta:Amzah, 2015), hlm. 14.

²¹ Marzuki, "*Pendidikan Karakter Islam*", hlm.15.

²²Nana Prasetyo, "*Membangun Karakter Anak Usia Dini*", (Kementerian Pendidikan Nasional: 2011), hlm. 5.

perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Al-Ghazali juga memahami akhlak sebagaimana yang dipahami oleh Ibnu Maskawaih.²³

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami dan dimaknai bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Menurut penulis faktor dari pembentukan karakter seseorang itu datang dari lingkungan keluarga terutama orang tua, karena karakter itu terbentuk dari bagaimana orang tua itu mendidik anaknya dari kecil.

Menurut Al-Ghazali akhlak yaitu suatu sifat yang tertanam dalam jiwa insan, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa harus berpikir lama. Oleh karena itu, jika sifat melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Namun jika sifat itu melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.²⁴

2. Humanistik

Humanistik pada hakikatnya yaitu kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.²⁵ Humanis yaitu memanusiaikan manusia atau mewujudkan pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas nilai perikemanusiaan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai kesempurnaan keadaan yang paling tinggi dalam setiap ciptaan Tuhan. Manusia ialah makhluk yang dilengkapi akal, perasaan dan keterampilan untuk mengembangkan diri, segala kelengkapan itu tidak dimiliki makhluk lainnya. oleh karena itu, manusia lebih unggul dari makhluk lainnya.²⁶ Manusia adalah makhluk badani, dan sebagai makhluk badani dia harus menjalankan hidupnya didunia ini. Manusia harus bersikap, bertindak, bergerak dan bekerja (mengolah dunia).²⁷ sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.S: Al-Baqarah, ayat 213).

²³ Mustofa, "Akhlak Tasawuf", (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 12.

²⁴ Amril, "Etika Islam (Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani)", (Yogyakarta : LSFK2P, 2002), hlm. 4.

²⁵ Jurnal Pedagogik, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" (2017)

²⁶ Abdurrahman, "Islam Kosmopolitan", hlm. 30.

²⁷ Driakarya, "Filsafat Manusia", hlm.19.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”. (Q.S: Al-Baqarah, ayat 213).²⁸

3. Anak

Anak merupakan unsur yang dapat menggembirakan atau menyusahkan kehidupan dalam keluarga. Gembira dan susah tergantung pada kemampuan yang diperlihatkan oleh kepala keluarga (ayah dan ibu) dalam menghadapi anaknya. Hubungan yang terjalin antara anak dan orang tuanya merupakan bentuk pertama hidup bermasyarakat dalam tingkat kecil dan sederhana. Karena hal itu dapat terbentuknya tindakan-tindakan yang berfungsi sosial atas dasar kecintaan dan kasih sayang.²⁹

Pendidikan moral di sekolah merupakan segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh civitas sekolah, berkolaborasi dengan orang tua siswa dan masyarakat untuk membantu peserta didik dalam memiliki sifat atau nilai-nilai karakter baik seperti halnya bertanggung jawab, peduli, dan memiliki pendirian akan suatu kebaikan. Dalam pengimplementasiannya disekolah, peranan kepala sekolah, pengawas, pendidik dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter yang diterapkan disekolahnya. Pendidik pada konteks pendidikan karakter, menurut Zubaedi memiliki lima peran di sekolah, yaitu: “sebagai pemelihara, pengembangan, penerus, transformator, dan organisator”.

²⁸ Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 33

²⁹ Maria Aspita, “Pola Asuh Single Parent Terhadap Pendidikan Anak” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 17.

Guru dilingkungan, memiliki kewajiban sebagai seorang fasilitator dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik untuk memicu keaktifan siswa, mendorong perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, membantu dan mengembangkan emosi sosial, dan tidak mudah putus asa dalam membimbing siswa. Figur pendidik memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar interaksi disekolah adalah interaksi antara guru dan siswa, sehingga guru diharapkan agar mampu mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan berbudaya.³⁰

Sekolah merupakan tempat yang sangat mendukung terjadinya pembentukan karakter peserta didik, sehingga sekolah dapat mendukung perkembangan moral peserta didik dengan memfasilitasi kebutuhan guru untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rick Weissbourd bahwa, “sekolah dapat mendukung perkembangan moral siswa dengan membantu guru mengelola tekanan profesinya, dan meningkatkan kapasitas guru untuk melakukan refleksi dan berempati.” Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif. Dalam hal ini, guru merupakan ujung tombak berhasil atau tidaknya implementasi pendidikan karakter di sekolah, sehingga guru harus menjalankan peranannya dengan baik. Adapun peranan guru di Sekolah Dasar, mendapatkan peran tambahan yaitu sebagai guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik dikelasnya.³¹

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial dan prosesnya tidak instan melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan). Pendidikan nilai-nilai moral berkaitan dengan usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) dalam

³⁰Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 67.

³¹Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm.69.

mewujudkan suatu kebijakan yaitu, terciptanya kualitas kemanusiaan yang baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³²

Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakterter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna.³³ Pendidikan karakter akan dapat lebih efektif, jika peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial (sekolah), kemudian terdapat dukungan secara aktif dari guru. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong dan mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan bentuk sikap, dan pengalaman berdasarkan nilai-nilai karakter melalui prinsip-prinsip moral yang berlaku sebagai bentuk jati diri peserta didik. Pendidikan karakter berfungsi dalam konteks pengembangan, perbaikan, dan penyaringan untuk mencetak peserta didik yang mampu mencerminkan karakter bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fathurrahman sebagai berikut :³⁴

- 1) Pengembangan, yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.
- 2) Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional di ndonesia yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih bermatabat.
- 3) Penyaringan, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

³²Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm.54.

³³Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 56.

³⁴ Pupu Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bnadung: Refika Aditama, 2013), hlm. 97.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁵

Kemudian data yang terkumpul akan dikelompokkan menurut jenis, sifat atau pun kondisinya. Setelah datanya lengkap, maka akan dibuat kesimpulan oleh peneliti.³⁶ Metode yang diambil oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Untuk melakukan penelitian, penulis menggunakan data berdasarkan hasil dari penelitian lapangan (*Field research*). Tujuan menggunakan metode penelitian lapangan adalah untuk mendapatkan data-data secara langsung dari objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Maksud dari penelitian lapangan yakni penelitian yang datanya penulis peroleh dari lapangan, baik dari data lisan maupun tertulis (dokumen) atau dapat dikatakan studi terhadap realitas kehidupan sosial secara langsung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang bersifat untuk mengembangkan teori, dengan mengembangkan analisis pada proses

³⁵Ode, “*Emis Cina Indonesia Dalam Politik*”, (Jakarta: Pustaka Obor indonesia, 2021), 62.

³⁶Suharsimi, Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3.

penyimpulan deduktif serta analisis terhadap dinamika hubungan masalah yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.³⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD IT Cendekia, tungkop, Darussalam, Aceh Besar. Di tempat tersebut terdapat informan guru pengajar yang mengerti dan mengenal dari tiap-tiap karakter anak disekolah, serta banyaknya pengalaman dalam menghadapi perubahan dan perkembangan pada anak di sekolah SD IT Cendekia. Lokasi yang diambil dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat menghemat biaya transportasi. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yaitu agar mendapatkan data penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan suatu kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian peneliti. Objek peneliti dapat berupa makhluk hidup, sistem, dan fenomena lainnya. oleh karena itu, populasi dalam penelitian skripsi ini yaitu beberapa guru pendidik yang berada di SD IT Cendekia.

2. Sampel

sampel merupakan sebahagian dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti. Sampel yang dipakai menggunakan metode khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti guru wali kelas, dan guru mapel yang di sekolah tersebut.

3. Subjek Penelitian

Dalam istilahnya disebut responden yang merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga memudahkan penelitian untuk menjalankan objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun responden yang peneliti wawancara adalah :

1. Ustazah Rauzatun Nufus S. Pd “ Wali kelas 1 SD IT Cendekia Darussalam”
2. Ustazah Mutia Wardani S. Pd. I “ Wali kelas 3 (Al-Latif) SD IT Cendekia Darussalam”

³⁷ Saifudin Azwar “*Metode Penelitian*” (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

3. Ustazah Musyfirah S. Pd “ Wakil kelas 3 (Al-Latif) SD IT Cendekia Darussalam”
4. Ustazah Eka Agustina S. Pd “ Wali kelas 3 (As-Syifa) SD IT Cendekia Darussalam”
5. Ustazah Anisah Alvia S. Pd “ Wali kelas 3 (Al-Ansha) SD IT Cendekia Darussalam”
6. Ustazah Ade Ira Wahyuni S. Pd “ Guru bahasa Inggris kelas 3 SD IT Cendekia Darussalam”
7. Ustazah Rahayu Safitri S. Pd “Guru bahasa Inggris kelas 3 SD IT Cendekia Darussalam”

C. Intrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, yang mana peneliti harus mempunyai teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisa, memotret, serta mengdeskripsikan situasi yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Karena itu, peneliti pun dapat memahami bahwa pengertian apa saja yang ada dibalik kebenarannya. Hal tersebut merupakan sebuah tujuan yang ingin diraih dalam penelitian kualitatif. Disamping itu, kelemahan peneliti sebagai instrumen yaitu dapat mempengaruhi keahlian peneliti dalam hal menulis, menganalisis, serta melaporkan hasil penelitian. Lalu peneliti juga harus siap dengan hasil penelitian yang mungkin bersifat beragam, dan sering tidak terduga.³⁸

Dalam hal penelitian di lapangan dibutuhkan juga alat-alat untuk memudahkan pelaksanaan peneliti, adapun alat-alatnya sebagai berikut :

1. Alat tulis, seperti *ballpoint* dan buku. Yang digunakan untuk dapat mengisi formulir peneliti.
2. Formulir penelitian, digunakan untuk memasukkan hasil-hasil survei dan data-data yang diperlukan dalam survei.
3. *Handphone*, yang berfungsi sebagai alat merekam hasil wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam penelitian ini, karena untuk mendapatkan jawaban dari setiap tujuan dari penelitian agar dapat melengkapi setiap data-data yang diperoleh dan akan diolah dan dirangkum

³⁸ Husaini Utsman, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta : bumi Aksara, 1996), hlm. 47.

sehingga menjadi sebuah hasil dari penelitian tersebut. Untuk memperoleh data-data lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi langsung kelapangan dan melakukan pencatatan. Adapun observasinya adalah dengan melihat kehidupan di SD IT Cendekia interaksi pengajar dengan siswa/i sehari-hari dan keadaan lingkungan sekolah, fasilitas di sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia serta pelaksanaannya. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan melalui observasi dan pencatatan. Adapun observasinya adalah dengan melihat keadaan lingkungan di sekolah, aktivitas dan struktur organisasinya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰

Berkenaan dengan penelitian ini, wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan alat panduan wawancara. Maka dalam pelaksanaan proses penelitian, peneliti menanyakan langsung kepada ustad, ustazah, dan siswa/i sehingga terjalin interaksi antara peneliti dengan para informan. Peneliti sebagai pewawancara, sedangkan informan sebagai terwawancara. Sedangkan jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam wawancara peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan alat bantu tulis dan alat perekam (*handphone*).

c. Dokumentasi

Pada saat peneliti melakukan sesi wawancara dilapangan, maka peneliti harus mendokumentasikan foto dengan responden sebagai bentuk pembuktian bahwa wawancara tersebut benar adanya dan murni dilakukan oleh peneliti saat turun kelapangan bukan mengambil foto dari penelitian orang lain.

³⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 203

⁴⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", hlm. 186

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti akan menverifikasi mana data-data yang di anggap penting (primer) dan mana yang tidak terlalu penting (sekunder). Kemudian barula peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan gambaran tentang fakta kebenaran tertentu secara sistematis, aktual, yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu penelitian , sehingga dibutuhkan informasi dan pemahaman secara mendalam dan tersistem.

Dalam Teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang meliputi tiga tahap berikut:⁴¹

1) Proses Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menyajikan data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal-hal yang dipahami.

3) Penarikan serta Pengujian Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian yang mana data-data yang telah diperoleh oleh peneliti akan ditarik kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian.⁴²

⁴¹Prawito, “*Penelitian Komunikasi Kualitatif*”, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 104

⁴²Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.112.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sketsa Biografi Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD IT Cendikia Darussalam
 Status Sekolah : Swasta
 Akreditasi : Belum Terakreditasi
 Alamat : Jln. Glee Ineum Tungkop, Darussalam
 Aceh Besar
 Telepon : 0651 6303999

2. Keadaan sarana dan prasarana

Tabel 4. 1
Keadaan sarana dan prasarana

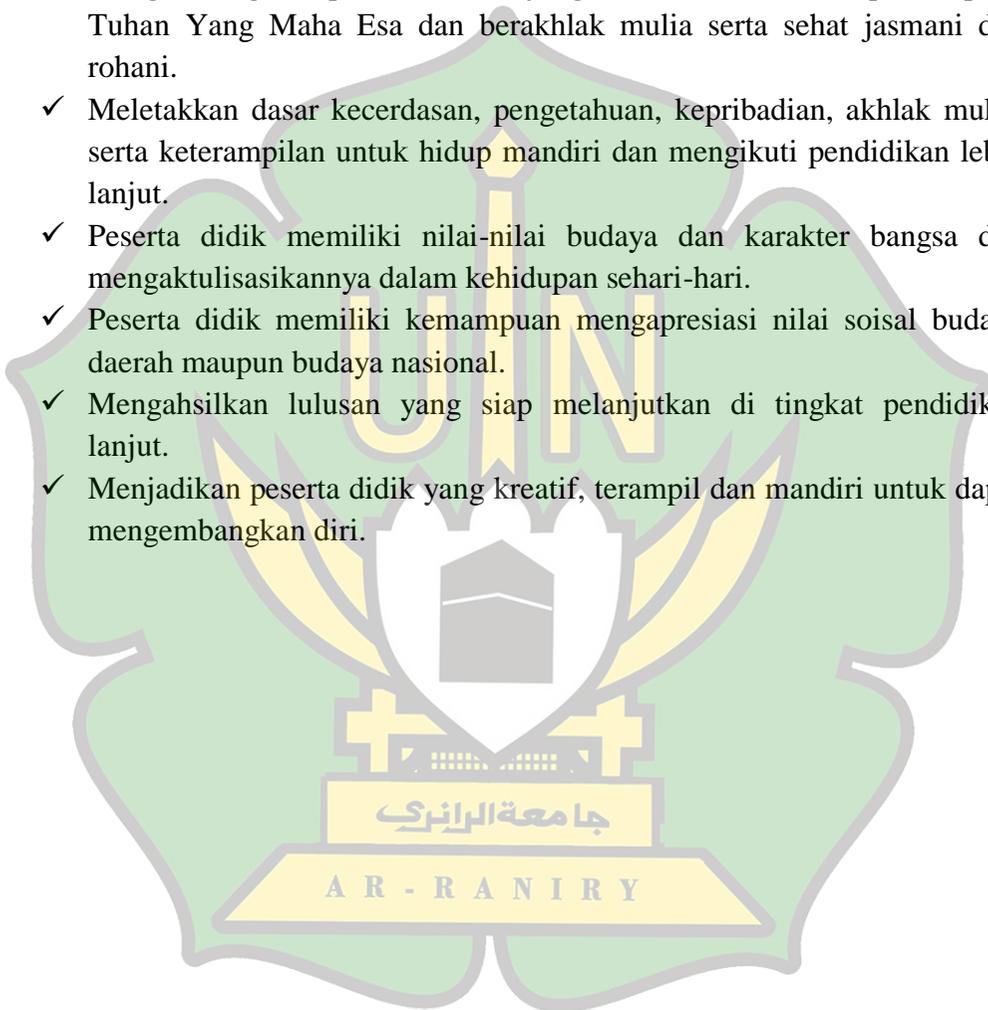
No	Nama ruang	Jumlah	Kerusakan		
			Baik	Rusak sedang	Rusak berat
1.	Ruang kelas	15	6		
2.	Ruang Kep.Sek	1	1		
3.	Ruang Guru	1	1		
4.	KM/WC Guru	1	1		
5.	KM/WC Murid	4	7	1	
6.	Musholla	1	1		
7.	Ruang UKS	1	1		
8.	Ruang	1	1		

	perpustakaan				
9.	Ruang konseling	1	1		

Sumber data: dikelola oleh penulis.

3. Tujuan sekolah

- ✓ Mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta sehat jasmani dan rohani.
- ✓ Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- ✓ Peserta didik memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dan mengaktulisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ Peserta didik memiliki kemampuan mengapresiasi nilai soisal budaya daerah maupun budaya nasional.
- ✓ Menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan di tingkat pendidikan lanjut.
- ✓ Menjadikan peserta didik yang kreatif, terampil dan mandiri untuk dapat mengembangkan diri.



Tabel 4. 2
Jadwal kegiatan siswa di SD IT Cendekian Darussalam

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	07.30 - 08.00	Upacara
	08.00 - 10.00	Kegiatan belajar mengajar
	10.00 - 10.15	Sholat Dhuha
	10.15 - 10.45	Istirahat
	10.45 - 12.45	Kegiatan belajar mengajar / Tahfidz (Quran, hadits, doa) & mengaji
	12.45 - 13.00	Sholat Zuhur
	13.00 - 14.00	Makan siang
	14.00 - 15.00	Tidur siang
	15.00 - 16.15	Kegiatan belajar mengajar
	16.15 - 17.00	Sholat Ashar & pulang
Selasa	07.30 - 08.00	Senam pagi
	08.00 - 10.00	Kegiatan belajar mengajar / Tahfidz (Quran, hadits, doa) & mengaji
	10.00 - 10.15	Sholat Dhuha
	10.15 - 10.45	Istirahat
	10.45 - 12.45	Kegiatan belajar mengajar / Tahfidz (Quran, hadits, doa) & mengaji
	12.45 - 13.00	Sholat Zuhur
	13.00 - 14.00	Makan siang
	14.00 - 15.00	Tidur siang
	15.00 - 16.15	Kegiatan belajar mengajar
	16.15 - 17.00	Sholat Ashar & pulang
Rabu	07.30 - 08.00	Percakapan bahasa Inggris
	08.00 - 10.00	Kegiatan belajar mengajar & Tahfidz
	10.00 - 10.15	Sholat Dhuha
	10.15 - 10.45	Istirahat
	10.45 - 12.45	Kegiatan belajar mengajar /

		Tahfidz (Quran, hadits, doa) & mengaji
	12.45 - 13.00	Sholat Zuhur
	13.00 - 14.00	Makan siang
	14.00 - 15.00	Tidur siang
	15.00 - 16.15	Kegiatan belajar mengajar
	16.15 - 17.00	Sholat Ashar & pulang
Kamis	07.30 - 08.00	Percakapan bahasa Inggris
	08.00 - 10.00	Kegiatan belajar mengajar
	10.00 - 10.15	Sholat Dhuha
	10.15 - 10.45	Istirahat
	10.45 - 12.45	Kegiatan belajar mengajar dan Tahfidz (Quran, hadits, doa) & mengaji
	12.45 - 13.00	Sholat Zuhur
	13.00 - 14.00	Makan siang
	14.00 - 15.00	Tidur siang
	15.00 - 16.15	Kegiatan belajar mengajar
	16.15 - 17.00	Sholat Ashar
Jumat	07.30 - 08.00	Zikir pagi
	08.00 - 10.00	Kegiatan belajar mengajar
	10.00 - 10.15	Sholat Dhuha
	10.15 - 10.45	Istirahat
	10.45 - 11.45	Pengembangan bakat

Sumber data: di kelola oleh penulis.

4. Visi dan Misi SD IT Cendikia

a. Visi

Membentuk cendekiawan yang berakhlak al-Qur'an dan as-Sunnah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif, inovatif dan percaya diri.

b. Misi

- ✓ Meningkatkan kompetensi dan kinerja personil sekolah sesuai fungsi dan jabatan.

- ✓ Menjadi sekolah yang unggul dalam aktivitas syariat Islam dan akhlakul karimah.
- ✓ Mendorong kemampuan santri untuk menghafal dan memahami isi kandungan al-Qur'an.
- ✓ Terampil dalam menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, menumbuhkan kembangkan minat dan bakat siswa.
- ✓ Unggul dalam kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, prestasi akademik serta olahraga dan seni.



5. Struktur Organisasi SD IT Cendekia Darussalam

Tabel 4. 3 Pembagian Tugas Guru dalam Belajar Mengajar TA 2020/2021

No	Nama Guru	Jabatan Guru	Jenis Guru	Tugas Mengajar	Jumlah Jam Mengajar
1	Abdul Hafid, S.Sos.I, M. Ag	Guru Honor Yayasan	Kepsek		
2	Zahratul Aini, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas I Adz-Dzikir	24 Jam
3	Muna Fita Sari, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas	Kelas II Busyra	24 Jam
4	Rauzatun Nufus, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas I Al-Huda	24 Jam
5	Anisah Alvia, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas III Al-Anshar	24 Jam
6	Safrida, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas Al-Furqan	24 Jam
7	Khaliqun Setiawati, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas	Kelas III Al-Lathif	24 Jam
8	Samaiar, S. Pd. I	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas II An-Nur	24 Jam
9	Ade Ira Wahyuni, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas & B. Inggris Kelas Rendah	Kelas III Al-Anshar	24 Jam
10	Muhammad	Guru	Guru Kelas	Kelas IV Al-	24 Jam

	Faisal, S. Pd	Honor Yayasan		Fathah	
11	Cut Fara Fadhillah Nurista, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas	Kelas V Adz-Dzaki	24 Jam
12	Rahmi Kurniawati, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas II Al-Busyra	24 Jam
13	Siti Mauliyana, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas II Al-Bayan	24 Jam
14	Eka Agustina, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas III Asy-Syifa	24 Jam
15	Mutia Wardani, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas III Al-Lathif	24 Jam
16	Elma Nurhinta, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas	Kelas I Al-Huda	24 Jam
17	Akmalia Ridhwan, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas	Kelas IV Al-Hikmah	24 Jam
18	Cut Mailisa, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas IV Al-Hikmah	24 Jam
19	Zikra Amalia, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas	Kelas II An-Nur	24 Jam
20	Fatimah Zuhra, S. Pd. I	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas V Adz-Dzaki	24 Jam
21	Masniar, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Kelas	Kelas VIAL-Munawwir	24 Jam
22	Dicki Afriadi, S. pd	Guru Honor	Guru B. Arab	Kelas I-VI	24 Jam

		Yayasan			
23	Muhammad Ikram, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Tahfidz Al-Quran	Kelas I-VI	24 Jam
24	Umar Muslim	Guru Honor Yayasan	Guru Tahfidz Al-Quran	Kelas I-VI	24 Jam
25	Teuku Muhammad Tahlil	Guru Honor Yayasan	Guru Tahfidz Al-Quran	Kelas I-VI	24 Jam
26	Haris Satria, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Tahfidz Al-Quran	Kelas I-VI	24 Jam
27	Alfi Khariah, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Tahfidz Al-Quran	Kelas I-VI	24 Jam
28	Juanda Rahman	Guru Honor Yayasan	Guru Tahfidz Al-Quran	Kelas I-VI	24 Jam
29	Mudani Fazli, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru PJOK	Kelas I-VI	24 Jam
30	Nuratul Ikramah, S. Pd	Staf Honor Yayasan	Tenaga Administrasi		24 Jam
31	Intan Putri	Staf Honor	Tenaga Pustaka	-	12 Jam
32	Dara Nadia, S. Pd	Staf Honor	Tenaga Pustaka	-	12 Jam
33	Nuriah, S. Pd	-	Guru PAI	Kelas IV Al-Hikmah, Kelas IV Al-Mubarak, Kelas V	4 Jam 4 Jam 4 Jam
34	Mirzatullah	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas	Kelas IV Al-Fathah	24 Jam
35	Maisar, S. Pd	Guru Honor	Pendamping Guru Kelas	Kelas I Al-Furqan	24 Jam

		Yayasan			
36	Rahayu Safitri	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas & B. Inggris Kelas Rendah	Kelas III Asy-Syifa	24 Jam
37	Ayu Rizka Duhria, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Pendamping Guru Kelas	Kelas I Adz-Dzikri	24 Jam
38	Nauratul Ikramah, S. Pd	Guru Honor Yayasan	Guru Pendamping Kelas & Guru B. Inggris Kelas Tinggi	Kelas II Al-Bayan	24 Jam

Sumber data: di kelola oleh penulis.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Karakter yang ditunjukkan anak SD IT Cendikia Darussalam

Setiap individu, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa, memiliki karakter berbeda-beda, ada yang berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai, ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam agama atau budaya setempat. Demikian juga dalam pendidikan, karakter setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan antara anak yang satu dengan lainnya. Karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya.⁴³

Kepribadian seseorang dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya jujur, bertanggungjawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.⁴⁴

Karakter dipandang sebagai cara berberfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku

⁴³Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing , 2018), hlm.40.

⁴⁴Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm.40.

sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal ini sejalan dengan

Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, “Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”.⁴⁵

Pembentukan karakter Karakter (akhlak) merupakan bagian dari tujuan agama. Karakter dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akidah, syariah, dan akhlak, bahkan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama.⁴⁶

Syariah sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sementara itu, akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dari Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah akidah; batang, dahan dan daunnya adalah syariah; sedangkan buahnya adalah akhlak (karakter).⁴⁷

Karakter yang berkualitas harus dibina sejak anak berusia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Karakter memiliki kemungkinan akan membuahkan dua sifat yang berbeda atau saling bertolak belakang. Seperti, anak yang memiliki keyakinan tinggi. Hal ini akan menumbuhkan sifat berani sebagai buah keyakinan yang dimilikinya atau justru sebaliknya memunculkan sifat sembrono, kurang perhitungan karena terlalu yakin akan kemampuannya. Begitu besar pengaruh karakter dalam kehidupan seseorang, maka dari itu pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini.⁴⁸

⁴⁵Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

⁴⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta:Amzah, 2015), hlm. 14.

⁴⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm.15.

⁴⁸Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Kementerian Pendidikan Nasional: 2011), hlm. 5.

Menurut Ibnu Maskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa defenisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Al-Ghazali juga memahami akhlak sebagaimana yang dipahami oleh Ibnu Maskawaih.⁴⁹

Dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Menurut penulis, faktor dari pembentukan karakter seseorang itu datang dari lingkungan keluarga terutama orang tua, karena karakter itu terbentuk dari bagaimana orang tua itu mendidik anaknya dari kecil.

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk meimikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang butuk.⁵⁰

Pada hakikatnya anak SD IT Cendikia memiliki karakter yang cenderung baik namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga beberapa dari mereka yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Seperti yang ditemukan oleh peneliti saat dilapangan, contohnya ada siswa yang mengganggu temannya, ada yang tidak disiplin, dan ada anak yang harus diberikan perhatian khusus. Peneliti juga menemukan anak yang suka berbohong ketika di sekolah dan dirumah, membuli sesama teman, untuk itu ustad dan ustazah harus lebih sering memberikan nasehat dan pembelajaran mengenai karakter yang baik. Kemudian peneliti juga menemukan ada anak yang sering melakukan pelanggaran ringan di SD IT Cendikia, seperti sering tidak mengerjakan tugas sekolahnya dan lalai dalam belajar.

Di SD IT Cendikia memiliki 282 siswa/i dengan berbagai macam karakter. Tidak semua anak yang melakukan pelanggaran, ada juga anak yang sangat aktif dibidang akademik dan tahfiz, ada yang kurang dibidang akademik

⁴⁹ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 12.

⁵⁰ Amril, *Etika Islam (Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani)*, (Yogyakarta : LSFK2P, 2002), hlm. 4.

dan ada juga yang melakukan pelanggaran biasa. Menurut wali kelas yang ada di SD IT Cendikia ustazah Nufus menyatakan,

“Karakter anak-anak di SD IT Cendikia sikapnya masih bisa diatur, kenakalan mereka itu masih kenakalan anak-anak pada umumnya. Kalau misalkan dikelas 1 itu biasanya karakter anak masih harus dibentuk, karna masih lugu. Kalau dikelas 2, anak-anak mulai mengenal dirinya, lingkungan sekolahnya, dan mulai mengenal segala sesuatu. Dan biasanya anak-anak akan berubah karakternya dikelas 2, jadi guru mulai bisa memahami karakter masing-masing anak, yang mana bisa diatur dan yang mana sulit untuk dinasehati. Kalau dikelas 3 pun anak masih sama seperti dikelas 2. Kemudian dikelas 4 sampai kelas 5 baru nanti berubah lagi karakternya. Dan ketika dikelas 5 nanti, sikap anak tergantung dari pergaulannya.⁵¹

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menanggapi bahwa, dalam pembentukan karakter anak itu butuh proses dan harus terus dalam bimbingan orang dewasa. Apabila anak dibentuk dengan baik dan benar, maka hal tersebut akan mempengaruhi dan membentuk pola pikir anak yang baik kedepannya. Karna setiap anak juga akan melihat dan mencontohkan segala apa yang dilihat dan didengar tergantung orang yang mendidiknya. Namun dalam membentuk karakter anak yang humanis, guru atau orang tua juga harus sabar dalam proses perkembangan anak. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa anak SD IT Cendikia dalam berakhlak memang harus lebih diperhatikan lagi terutama dalam pembentukan karakter humanis pada anak seperti beretika dan bermoral. Kita diperintahkan untuk berakhlak yang baik sesama manusia lainnya. Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ
(رواه الترمذي)

Artinya: “Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan sertailah kejelekan dengan suatu kebaikan (niscaya) akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”.(H.R. Tirmidzi)

⁵¹Hasil wawancara dengan Rauzatun Nufus, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

Sebagai orang tua jangan sampai menya-nyiakkan diri dalam membentuk karakter anak-anaknya, sebagai contoh dengan tidak mendidik secara baik sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, hal tersebut dapat menjadikan fitnah bagi kehidupan di dunia, begitu banyaknya orang tua menderita dan malu akan akibat dari tingkah laku anak-anaknya karena salah dalam mendidik.⁵² Allah swt berfirman, Q.S. At-Taghabun: ayat 15.⁵³

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar*”. (Q.S. At-Taghabun ayat 15)

Ada anak yang ketika dirumah sangat patuh kepada orang tua, namun tidak patuh ketika anak tersebut berada disekolah, hal demikian terjadi biasanya karna faktor pergaulan. Peneliti juga mengamati anak yang suka berbohong terhadap ustad dan ustazahnya, padahal anak tersebut sudah diajarkan untuk mengikuti sifat-sifat Rasulullah saw. Yakni sifat kejujuran, namun masih saja terbiasa dengan berbohong kepada orang tua dan guru disekolah. Maka dari itu perlunya pengawasan ekstra lebih kepada anak yang sering berbohong, agar ia jera dan berhenti untuk hal demikian. Mengingat kejujuran adalah sifat tauladan dari Rasulullah dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain.

Berbicara tentang diri Rasul yang menjadi suri tauladan yang telah dijelaskan pula dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzaab: 21).⁵⁴

⁵²Abdul Mustaqin, “*Menjadi Orang Tua Bijak*”, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 16.

⁵³ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 557.

⁵⁴ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 420.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan ustazah Razatun Nufus saat melakukan observasi. Beliau menyatakan bahwa masih sangat banyak anak yang kurang dalam berperilaku baik terutama pada adab, baik adab terhadap teman, atau dengan gurunya. Seperti anak yang kerap kali mendorong temannya, atau anak yang sering lalai dalam belajar. Dan itu sudah sangat sering ditemukan, ustazah pun menyatakan bahwa anak-anak diusia dini masih sangat wajar dalam berperilaku demikian namun tidak lepas dari pengawasan orang dewasa, anak-anak yang kurang dalam beradab itu harus terus diingatkan bahwa mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh ia lakukan. Ustazah Nufus mengatakan,

“Faktor yang mempengaruhi karakter anak itu pertama, karena usia. Kedua, lingkungan sekolah. Kalau disekolah biasanya anak terjaga karena selalu dalam pantauan guru, tetapi kalau diluar sekolah atau dirumah, kadan anak itu nakal tergantung dengan siapa dia berteman. Misalnya anak-anak yang berteman dengan yang ana kurang baik maka dia akan ikut-ikutan seperti temannya itu, dan dari sikap yang kurang baik itu akan terbawa ke sekolah sehingga mempengaruhi teman yang lain”.⁵⁵

Anak-anak dituntut untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri yang mana ketika anak punya hafalan disekolah, maka anak harus menghafal dan mengulanginya kembali saat dirumah dan menyeter hafalannya kepada ustad/ustazah, itu merupakan sebagai bentuk bahwa si anak tidak hanya menghargai ustad/ustazah disekolah, namun anak menghargai dirinya bahwa menyelesaikan hafalan itu adalah kewajibannya sebagai siswa di SD IT Cendekia.

Ustazah Mutia Wardani menyatakan bahwa,

“Tugas kami sebagai wali kelas membantu dan mengajari anak dalam belajar dan menghafal, kami juga selalu mengingatkan orang tua agar anak ketika dirumah harus terus dibimbing dalam hal membaca, menghafal dan mengerjakan tugas lainnya. Dan kami menyarankan kepada wali harus lebih fokuskan anak untuk mengulang semua mata pelajarannya serta menyimak hafalan anak agar lebih lancar”.⁵⁶

⁵⁵Hasil wawancara dengan Rauzatun Nufus, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Mutia Wardani, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

Di SD IT Cendekia ini guru lebih mengfokuskan anak kepada Tahfz dibandingkan dengan ilmu pengetahuan, karena ustad/ustah di SD IT Cendekia menarget bahwa anak minimal harus bisa menghafal 5 juz, sedangkan bagi anak yang melebihi target hafalan Al-Quran akan dibebaskan biaya sekolah. Maka dari itu, orang tua akan termotivasi dan berlomba-lomba agar anaknya mampu menghafal Al-Quran dengan baik dan benar. Ustazah Eka menyatakan bahwa,

“kalau dikelas 3 itu ada anak yang berkebutuhan khusus, ada yang masih buta huruf, dan ada juga yang agak lambat dalam menangkap ilmu yang diberikan gurunya. Kenakalan yang terjadi dikelas 3 itu masih bisa di atasi. Misalkan ada anak yang nakal, kami biasanya panggil anak itu, dan kami tegur serta menasehatinya. Kalau anak itu mengulangi kesalahannya lagi biasanya kami menegur didepan temannya agar menjadi pelajaran dan jangan sampai terulang lagi, dan kalau masih belum juga berubah maka kami laporkan anak tersebut ke wali murid.”⁵⁷

Manusia akan mencapai kebaikan apabila punya keinginan dan kemauan untuk mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Namun tidak semua orang memiliki keinginan yang sama untuk menuju kepada tujuan tersebut. Hal ini disebabkan adanya faktor pembawaan. Oleh karena itu, Ibnu Maskawaih membagi manusia ke dalam tiga tingkatan:

- a. Manusia yang baik menurut tabi’at, golongan ini merupakan kelompok minoritas. Manusia baik menurut tabiatnya tidak akan berubah menjadi manusia yang jahat.
- b. Manusia yang jahat menurut tabi’at, golongan ini merupakan kelompok mayoritas, mereka tidak akan menjadi baik karena memang tabiatnya sebagai pembawaan sudah jahat.

Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan juga bukan golongan kedua. Golongan ini dapat berubah menjadi baik dan menjadi jahat karena faktor lingkungan pergaulan.⁵⁸ Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustazah Anisah Alvia yang mengatakan bahwa,

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter anak di sekolah dan diluar sekolah itu berbeda, pertama *circle* pertemanan yang salah, kedua karena teman dilingkungan rumahnya, dan ketiga teman sekelasnya. Tapi biasanya pengaruh karakter itu bawaan dari rumah. Disini kami pernah ada kasus tentang anak yang ketika dirumah ia menjadi anak

⁵⁷Hasil wawancara dengan Eka Agustina, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

⁵⁸ Muslim Ishak, “*Tokoh-tokoh Filsafat Islam Di Barat (Spanyol)*”, (Surabaya; PT Bima Ilmu, 1980), hal. 20.

yang penakut, namun ketika berada disekolah ia menjadi anak yang lebih berani dibandingkan dengan teman lainnya. Wali murid tersebut pernah mengatakan bahwa anaknya pernah menjadi korban bullying ketika dia berada di sekolah lain sbelum dia pindah kesini. Dia sangat sering dibully oleh teman-teman seumuranya sedari duduk dikelas TK. Tapi sejak anak itu sekolah di SD IT Cendekia, dia sangat pemberani terhadap temannya dan sering juga membully teman lain sama seperti yang pernah dialaminya ketika dibully. Guru beranggapan anak seperti itu karena ia pernah mengalami hal demikian jadi dia seperti melampiaskan kekesalan atau emosional dalam pikirannya kepada orang lain. Dan dia sudah terbiasa dengan bullyan maka dia pun mempengaruhi teman lainnya. Bullyan yang dimaksud disini adalah bullyan dalam bentuk verbal. Sungguh sangat disayangkan bahwa anak yang diumur seperti dia mengalami psikis pada mentalnya”.⁵⁹

Dalam hal ini, peneliti dapat menilai bahwa sebagai tokoh pendidik dan pembentuk anak harus sadar bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Secara psikologis anak akan bersikap sopan, hormat dan taat terhadap kedua orang tua jika dibesarkan dilingkungan rumah yang memperlakukan mereka dengan penuh cinta, kasih sayang, penghargaan, kehormatan, dan kebaikan hati. Dengan begitu akan memberikan pengaruh besar terhadap proses anak dalam memperlakukan orang lain. Dengan begitu anak-anak akan sampai pada keyakinan bahwa anak mengetahui bagaimana cara yang baik untuk memperlakukan orang lain. Anak-anak juga harus diberi pemahaman yang mana benar dan yang mana salah. Ustazah anisah Alvia menyatakan bahwa,

“Disekolah SD IT Cendekia ada juga wali murid yang menentang akan kenakalan anaknya. Memang benar, terkadang orang tua sangat berat menerima watak anak dirumah patuh, tapi ketika disekolah tidak. Misalkan anaknya disekolah begini sikapnya, di rumah beda lagi sikapnya. Namun terkadang ustad/ustazah disini akan memberikan contoh kepada orang tua wali murid terhadap kasus yang pernah terjadi disekolah atas kesalahan yang diperbuat oleh anaknya. Sehingga wali murid tahu bahwa anaknya berbuat salah dan tidak lagi menentang akan kenakalan anaknya disekolah, serta dapat memahami dan menerima karakter anaknya yang berbeda”.⁶⁰

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ade Ira Wahyuni, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Anisah Alvia, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

Karena itu komunikasi antara guru dan wali murid itu sangat penting dan harus berkesinambungan agar orang tua tidak hanya menitipkan anaknya disekolah untuk belajar, melainkan tau perkembangan anak, apa yang dilakukan anak disekolah serta tau apa yang harus diperbaiki dari sikap anak ketika berinteraksi diluar rumah. Orang tua dan guru harus saling membantu dalam perkembangan dan pembentukan karakter si anak, karena jika tidak anak akan terpengaruh dalam pergaulannya dan bahkan bisa salah dalam memilih teman untuk itu anak harus selalu dalam pengawasan dan bimbingan oran tua dan guru. Dalam hal ini Ustazah Musyfirah pun menyatakan,

“Kalau kami (guru) dengan wali murid selalu berkomunikasi. Karena disekolah ada yang namanya buku penghubung. Jadi wali murid tahu bahwa setiap hari anaknya disekolah belajar apa, bagaimana sikap anak disekolah, dan apa yang harus di ubah dari karakter anak. Kemudian antara guru dan wali murid juga berkomunikasi lewat grup via *whatsapp*. Kami guru tidak lupa pula mengingatkan wali murid jika ada keluhan tentang anaknya, maka segera untuk berkomunikasi dengan wali kelas terlebih dahulu. Jangan mengambil keputusan sebelah pihak”.⁶¹

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ustad dan ustazah mendidik nilai moral pada kepribadian anak didikannya dengan cara baik sesuai dengan teori yang peneliti dapatkan. Pengamatan yang peneliti lakukan melihat adanya kekompakan dan kerjasama antara pendidik dan siswa untuk menciptakan pribadi positif dan berbudi luhur. Serta tidak lupa pula cara agar mengetahui proses perkembangan anak disekolah yaitu dengan berkomunikasi dengan wali murid. Orang tua dan guru arus saling mengerti dan memahami apa yang lebih dan kurang pada anak.

2. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Humanis Pada Anak SD IT Cendekia Darussalam

⁶¹Hasil wawancara dengan Rauzatun Nufus, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

Didalam *Kamus Bahasa Indonesia* “peran” berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁶² Peranan berarti adanya tanggung jawab terhadap hal-hal yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan tugas dan fungsinya pada jabatan tertentu. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* “guru” diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mendidik dan mengajar. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁶³

Sebagaimana di SD IT Cendekia contoh keteladanan masih perlu ditekankan lagi terutama bagi ustad dan ustazah dalam hal bertindak. Peran guru dalam pembentukan karakter humanis tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor baik ustad/ustazah sebagai pendidik, pengajar dan pembentuk karakter anak. Hakikatnya anak akan melihat dari sikap dan perilaku yang dapat dicontohkan seperti ustad dan ustazah yang ikut serta dalam meningkatkan mutu pembelajaran, membiasakan hidup disiplin, melakukan pembinaan, serta metode pembentukan akhlak di SD IT Cendekia. Dalam hal ini Ustazah Rauzatun Nufus menyatakan,

“Peran kami sebagai guru di Cendekia yaitu mendidik anak menjadi karakter yang baik agar anak patuh, maka cara yang pertama kami lakukan adalah dengan kami sisipkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap pembelajaran. Tidak hanya mesti dengan ceramahan, tetapi pada saat belajar tema, PAI, tajwid dan sebagainya kami terapkan pendidikan karakter humanis pada anak. Nilai-nilai karakter humanis pada anak sangat diperlukan disekolah ini, misalkan ada anak yang berbuat salah maka guru tidak akan langsung memarahi anak tersebut, tetapi dapat ditegur terlebih dahulu, lalu beri anak pengertian dan pemahaman”.⁶⁴

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi pendidikan karakter itu cara bagaimana guru dapat menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak

⁶²Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 854.

⁶³Meity H. Idris “*Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Profesional*”, (Jakarta: Luxima, 2014), hlm. 29.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Rauzatun Nufus, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021

memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta rasa kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa para guru-guru sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter humanis pada anak, ustad dan ustazah sendiri menjadi panutan bagi anak-anak dalam mencontohkan nilai-nilai agama yang baik serta memberikan motivasi kepada siswa dan nasihat-nasihat penting lainnya sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, Ustazah Rauzatun Nufus juga menyatakan,

“Nilai agama dapat ditanamkan dalam keseharian anak SD IT Cendekia, mulai dari membiasakan salam dengan guru sebelum memasuki kelas, membaca doa, shalat sunat Dhuha, serta membiasakan shalat Zuhur dan Ashar berjamaah di Mushalla”.⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat memahami bahwa, dengan menanamkan nilai agama dalam kehidupan anak, akan memberikan pengaruh yang sangat positif kepada anak. Dengan nilai-nilai agama anak di tuntut untuk lebih mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT. Jadi memang sebaiknya nilai-nilai agama itu ditanamkan sedari kecil agar hidup anak terarah. Tidak hanya itu, nilai kemanusiaan juga harus ditanamkan dalam diri anak.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter saling berhubungan dengan iman dan ikhsan. Hal demikian sejalan dengan pendapat Aristoteles, yang mana karakter sangat erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus di amalkan dan dipraktikkan.⁶⁷ Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustazah Rauzatun Nufus yang mana beliau menyatakan bahwa,

“Di sekolah IT Cendekia, kami juga selalu mengingatkan anak-anak bahwa jika disekolah harus memperlakukan teman dengan baik, menghargai satu sama lain, menyayangi, dan saling membantu, yang besar dihormati dan yang kecil harus disayangi.”⁶⁸

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S : Al-Maidah (5) ayat : 48.

⁶⁵Ersis Warmansyah Abbas, “*Pendidikan Karakter*”, (Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2014), hlm. 7.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Rauzatun Nufus, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021

⁶⁷ Ersis Warmansyah Abbas, “*Pendidikan Karakter*”, (Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2014), hlm. 7.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Rauzatun Nufus, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021

فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ
 اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
 لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
 بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan telah kami turunkan kepadamu (Muhammad) Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu". (Q.S: Al-Maidah (5) ayat: 48).⁶⁹

a. Pemahaman guru tentang pendidikan karakter

Pada umumnya, guru sudah cukup memahami bahwa nilai karakter pada tiap-tiap anak itu berbeda. Guru juga mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik. Setiap harinya, guru akan menghadapi berbagai macam bentuk karakter dari anak. Dan cara guru menghadapi satu anak dengan anak yang lain juga berbeda tergantung si anak tersebut. Namun tidak lepas dari sikap guru dalam bertindak dan memandang semua tindakan anak didiknya dengan adil. Dengan begitu guru secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak dan membentuk karakter anak yang baik. Sebagaimana ustazah Nufus menyatakan bahwa,

“Kami para pengajar di SD IT Cendekia berusaha semampu kami agar anak menjadi anak didik yang berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Dimulai dari pribadi guru yang mencontohkan kepada anak bukan hanya dengan sekedar menyuruh, tetapi juga

⁶⁹Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 116.

mengaplikasikannya. setiap anak pasti berbeda-beda karakternya, namun sebagai guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bersosialisasi kepada anak. Mengajarkan anak untuk melakukan kebaikan dari hal kecil, seperti bersedekah, bersikap jujur baik itu di rumah atau pun disekolah”.⁷⁰

Dalam pembentukan karakter anak oleh guru pengajar, pada teori karakter dari ajaran Moral Sosrokartono ada beberapa ajaran moral dan perilaku Sosrokartono yang memenuhi kriteria sebagai nilai pembentuk karakter adalah sebagai berikut:

1) Nilai religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ajaran moral Sosrokartono meletakkan motif dasar yang menggerakkan suatu perbuatan pada rasa wajib manusia untuk bertaqwa dan menghambakan diri kepada Tuhan sebagai Al Khalik. Kewajiban bagi manusia adalah mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk kongkret dari kewajiban itu adalah mencintai dan mengabdikan pada sesama makhluk Tuhan.

2) Nilai kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan menunjukkan bahwa adanya nilai kemanusiaan yang universal dari ajaran moral Sosrokartono yang diajarkan pula oleh semua agama, yaitu prinsip kejujuran dan menghindari kemunafikan.

3) Nilai Bersahabat dan Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat dan komunikatif dari ajaran moral Sosrokartono tercermin pada ajaran tata lakunya yang penuh persahabatan dan senang berkomunikasi.

4) Nilai Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Ajaran moral Sosrokartono yang menekankan perlunya manusia hidup dengan cinta damai, padahal karakter cinta kerukunan dan menghindari kerusakan telah ada sebagai kearifan-kearifan lokal

⁷⁰Hasil wawancara dengan Rauzatun Nufus, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

sejak nenek moyang bangsa Indonesia menempati kepulauan nusantara dengan keragaman budayanya.

5) Nilai Manusiawi

Sikap dan perilaku yang menghargai sesama manusia sama harkat dan martabatnya, serta selalu cinta kasih terhadap sesama manusia. Banyak ajaran moral Sosrokartono, yang berlandaskan pada kewajiban menjaga nilai kemanusiaan, terungkap dalam mutiara-mutiara sabdanya. Kewajiban menjaga nilai-nilai kemanusiaan itu merupakan bentuk kepedulian Sosrokartono terhadap nasib sesama manusia. Ajaran moral Sosrokartono ini sungguh mencerminkan penghargaan, penghormatan dan pengabdian kepada sesama manusia. Ajaran moral ini sejajar dengan prinsip semua manusia sama harkat dan martabatnya, sehingga perlu dikembangkan sikap.⁷¹

Hakikatnya manusia akan sukses dengan 4 hal yaitu manusia yang punya rasa simpati, punya rasa malu, punya kerendahan hati, dan punya rasa benar salah. Apabila manusia memiliki hal tersebut maka seseorang itu berhasil menjadi manusia. Simpati adalah ciri khasnya manusia, manusia sejati itu memiliki rasa saling menyayangi satu sama lain atau rasa empaty yang tinggi sesama manusia. Apabila manusia kehilangan rasa simpati maka derajatnya sebagai manusia itu turun. Dalam terminology Al-Quran bahkan manusia itu bias lebih rendah daripada binatang.

b. Peran guru dalam membentuk anak yang berkarakter

Sebagai seorang pendidik, guru harus berperilaku bijak dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran anak. Guru juga harus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik. Guru dilingkungan, memiliki kewajiban sebagai seorang fasilitator dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik untuk memicu keaktifan siswa, mendorong perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, membantu dan mengembangkan emosi sosial, dan tidak mudah putus asa dalam membimbing siswa. Figur pendidik memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar interaksi disekolah adalah interaksi antara guru dan siswa, sehingga guru

⁷¹Mulyono, "Nilai-nilai Pembentuk Karakter Dalam Filsafat Sosrokartono", hlm.10-13

diharapkan agar mampu mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan berbudaya.⁷²

c. Upaya yang dilakukan guru terhadap pembentukan karakter humanis

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang, dalam hal ini Lickona membaginya menjadi tiga tahapan yaitu :⁷³

- 1) Moral knowing yaitu pengetahuan moral yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Adapun dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral ini adalah meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- 2) Moral feeling, yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- 3) Moral Action, yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan moral feeling. Untuk memenuhi hal ini, maka peserta didik harus memiliki tiga aspek karakter anara lain; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga aspek tersebut perlu dimiliki agar mengarahkan seseorang pada kehidupan yang bermoral, sebab ketiganya akan membentuk kematangan moral.

Dari hasil wawancara peneliti menemukan anak yang memang memiliki masalah seperti yang suka melakukan pelanggaran ringan, sampai sanksi pun langsung diberikan kepada anak tersebut. Pelanggaran yang peneliti temukan adalah anak yang sering bertengkar dengan temannya, tindakan yang dilakukan

⁷²Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela, “*Implementasi Pendidikan Karakter*”, hlm. 67.

⁷³Thomas Lickona, “*What Is Good Character?*” (research: Reclaiming Children and Youth, 2001), hlm. 239-251.

adalah dengan memanggil anak tersebut dan diberikan kepada wali kelas. Ustzah Nufus menyatakan bahwa,

“Untuk anak yang nakal, biasanya kami bina, dan kami nasehati, setiap sesudah shalat sunah maupun wajib disekolah. Selain itu dikelas sebelum pembelajaran juga kami selipkan ceramah tentang bagaimana bersikap baik dengan teman. Anak yang melanggar maka akan kami panggil seperti anak yang suka mengganggu temannya ketika sedang shalat dhuha, zuhur atau ashar. Maka anak tersebut kami tegur supaya anak yang lain tidak mengikuti perilaku yang tidak baik dari anak-anak yang berbuat salah.”⁷⁴

Etika itu adalah kata lain dari filsafat moral, yakni filsafat tentang tingkah laku manusia. Beda dengan psikologi yang mana ilmu yang membahas psikis manusia/ kejiwaan manusia. Psikologi itu cara bagaimana memahami perilaku manusia, misal seseorang itu diam, maka psikologi akan mengungkapkan mengapa seseorang itu pendiam. Hal-hal tersebutlah yang diungkap oleh psikologi, yakni mengungkap misteri kepribadian manusia. Mulai dari strukturnya, suasana hati, moodnya, motif-motifnya. sedangkan filsafat moral hubungannya dengan baik buruk, apa yang menjadikan tingkah manusia itu baik atau buruk. Yang mana apakah baik itu yang melekat dalam diri seseorang atau baik itu hanya sebuah kesepakatan sosial, itulah yang dapat dikaji dalam filsafat etika atau moral.

Pendidikan karakter tidak hanya membuat peserta didik cerdas namun juga untuk membentuk kepribadian agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerah tempat tinggalnya. Pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter.⁷⁵ Hal ini sejalan dengan pernyataan Ustazah Ade selaku guru bahasa Inggris mengungkapkan bahwa,

“Kalau dikelas misalkan gurunya sedang menjelaskan terus ada anak yang tidak menyimak, biasanya kami menyuruh untuk mengulang pelajarannya atau vocab-vocab yang sudah diberikan, harus dihafalkan kembali sebagai bentuk sanksi kepada anak yang tidak fokus dalam belajar. Yang terpenting anak harus bisa, kalau tidak bisa maka akan diberikan sanksi yang lain seperti berdiri didalam kelas sambil

⁷⁴Hasil wawancara dengan Rauzatun Nufus, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

⁷⁵Maksuddin, “*Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 58.

menghafal. Jadi hukuman yang kami berikan tidak secara fisik, melainkan dengan pengetahuan”.⁷⁶

Dalam teorinya Thomas Lickona menegaskan bahwa, karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalani hidup yang bermoral. Ketiganya pun merupakan pembentuk kematangan moral, dan ketiganya juga tidak terpisahkan namun saling mempengaruhi dengan beragam cara.⁷⁷

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam membentuk karakter humanis pada anak, ustad/ustazah dapat membuat aturan-aturan yang bersifat tegas namun mendidik. Hukuman yang diberikan kepada anak pun lebih efektif dan produktif bagi si anak. Dengan begitu anak akan lebih taat dan patuh pada peraturan baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas.

d. Tantangan dan hambatan yang dialami guru

Setiap usaha yang lakukan pasti ada saja tantangan dan hambatan yang harus kita hadapi. Apalagi usaha guru dalam membentuk karakter anak disekolah. Sama halnya seperti guru SD IT Cendekia yang menanamkan nilai-nilai karakter humanis pada siswanya. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat proses pembentukan karakter pada anak SD IT Cendekia. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah Dasar IT Cendekia, maka dalam penjelasan yang berdasarkan hasil peneliti dalam wawancara dengan ustazah Mutia Wardani yang selaku wali kelas 3 SD IT Cendekia menyatakan bahwa kendala yang di hadapi adalah :

1) Faktor Guru

Hambatan yang dirasakan oleh pihak sekolah dalam pembentukan karakter humanis pada anak yang masih kurangnya Menurut keterangan guru di SD IT Cendekia bahwa selama ini pembentukan karakter humanis di sekolah hanya terfokus pada guru wali kelas saja dan belum ada guru yang fokus hanya membentuk karakter anak seperti guru Bimbingan Konseling. Namun

⁷⁶Hasil wawancara dengan Ade Ira Wahyuni, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021.

⁷⁷Thomas Lickona, “Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik”, 2013, hlm. 10

kedepannya SD IT Cendekia ini berencana untuk menghadirkan sosok guru konseling agar dapat lebih membantu dalam pembentukan karakter anak di SD IT Cendekia Darussalam.⁷⁸

2) Faktor anak

Faktor anak juga menjadi tantangan bagi guru itu sendiri, sebagai mana yang di nyatakan oleh beberapa pengajar bahwa ada beberapa anak yang masih belum mengerti saat guru memberi penjelasan terkait dengan mata pelajaran atau hal lainnya, sehingga guru harus mengulang beberapa kali kepada anak yang sedikit lambat dalam menangkap penjelasan dari guru. Kemudian ada juga anak yang bermain-main disaat jam pelajaran sehingga anak kurang fokus saat diberikan pelajaran dan ada juga anak yang belum mengerti bahwa nilai aqidah akhlak itu penting dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

C. Analisis Tantangan Dan Hambatan

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orangtua dan anak. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak. Pada dasarnya, setiap anak memiliki semua perilaku positif, sebagaimana telah ditanamkan oleh sang pencipta di dalam kodratnya. Masalahnya, kemampuan dasar yang terdapat di dalam diri anak itu tidak bisa berkembang dengan sendiri, melainkan harus dikembangkan dengan sungguh-sungguh melalui penagsuhan dan bimbingan yang positif dari orang tua. Jika setiap anak dan keluarga memiliki karakter positif, maka akan tercipta pula masyarakat dengan moral baik, sehingga akan tercipta pula bangsa yang dapat hidup rukun sesuai dengan aturan-aturan berlaku.⁸⁰

D. Beberapa Alternatif Pemikiran Yang Dapat Ditawarkan

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya untuk mengadakan perubahan tingkah laku anak agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya akan memiliki komitmen ketaatan dan kesadaran dalam diri agar mematuhi etika dan moral yang berlaku di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral

⁷⁸Hasil wawancara dengan Mutia Wardani, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021

⁷⁹Hasil wawancara dengan Mutia Wardani, di SD IT Cendekia pada tanggal 23 Juni 2021

⁸⁰ Nana Prasetyo, "Membangun karakter anak Usia Dini", (kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 9.

sangat penting untuk diterapkan pada sekolah khususnya Sekolah dasar agar siswa memiliki kesiapan untuk menghadapi masa depannya. Hal ini sejalan dengan Arthur yang menyatakan bahwa, karakter merupakan komponen vital yang harus mendapatkan perhatian dalam pendidikan untuk memberikan persiapan yang baik antara lain: memiliki etika dan moral yang baik disekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.⁸¹

1. Pembentukan karakter berlangsung seumur hidup

Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi orang tua sebagai figur yang mempengaruhi untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada menuruti nasihat yang diberikan orang tuanya. Nilai yang diajarkan melalui kata-kata, hanya sedikit yang akan mereka lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan, akan banyak mereka lakukan. Sikap dan perilaku orang tua sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak. Proses selanjutnya adalah memberikan pemahaman dan contoh perilaku kepada anak tentang baik dan buruk, benar atau salah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Anak juga perlu diajarkan untuk dapat memilah dan memilih sesuatu yang baik, sehingga ia bisa mengerti tindakan apa yang harus diambil, serta mampu mengutamakan hal-hal positif untuk dirinya.⁸²

Adapun seorang guru perlu melatih dan membentuk karakter siswa melalui pengulangan sehingga terjadi penghayatan karakter. Selain itu, guru dapat mengembangkan karakter siswa dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar sehingga karakter dapat terbangun melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Tanggung jawab pendidik yang diberikan pada siswanya yakni bimbingan, pemahaman, dan pengaruh.

Guru perlu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti rasa kepedulian, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain, serta etos kerja, ketekunan, dengan kegigihan sehingga guru mempunyai karakter yang baik dan bijaksana. Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan

⁸¹Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, *“Implementasi Pendidikan Karakter”*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), Hlm.60.

⁸²Nana Prasetyo, *“Membangun karakter anak Usia Dini”*, (kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm.14.

pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.⁸³

2. Mencintai anak tanpa syarat

Anak akan mengembangkan pergaulan sosialnya secara sehat, jika dalam diri mereka ada perasaan berharga, berkemampuan, dan pantas untuk dicintai. Setiap anak membutuhkan perhatian, sapaan, penghargaan positif dan cinta tanpa syarat sehingga anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang ada dalam dirinya dengan baik. Berdasarkan pengalaman ini juga anak juga akan memperlakukan orang lain secara positif sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperoleh. Anak pun akan memahami teman-temannya juga pantas dihargai, dicintai, dan diperhatikan seperti dirinya.⁸⁴

3. Pemenuhan hak anak

Anak adalah anak, dengan segala ketidakmandirian yang ada pada mereka sangatlah membutuhkan perlindungan dari orang dewasa di sekitarnya. Anak mempunyai berbagai hak yang harus diimplementasikan dalam kehidupan dan penghidupan mereka.⁸⁵

Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan wajib secara cuma-cuma sekurang-kurangnya di tingkat sekolah dasar. Mereka harus mendapatkan pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan umumnya memungkinkan mereka atas dasar kesempatan yang sama, untuk mengembangkan kemampuannya, pendapat pribadinya, dan perasaan tanggung jawab moral dan sosialnya, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha memanusiakan manusia dalam proses bersosialisasi dalam memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual anak atau peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik.⁸⁶

⁸³Maqbul, "Pengaruh Lingkungan sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV: Studi kasus SD Negeri Bontoa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar," Skripsi, Makassar, 2018.

⁸⁴Nana Prasetyo, "Membangun karakter anak Usia Dini", hlm. 15.

⁸⁵Nashriana, "Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak DI Indonesia", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 13.

⁸⁶ Abdul Kadir, "Dasar-dasar Pendidikan", (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 59



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dalam hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter humanis pada anak Sekolah SD IT Cendekia sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas pembelajaran, pergaulan, disiplin serta sikap anak-anak yang santun terhadap guru, meskipun guru dihadapkan pada beberapa tantangan dan hambatan, terutama berkaitan dengan pola asuh yang berbeda-beda yang diperoleh anak-anak dari masing-masing orang tua dan lingkungan di mana mereka tinggal.

Pendidikan karakter humanis sangat dibutuhkan agar anak dapat bertanggung jawab, disiplin dan beretika dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam aspek disiplin juga guru telah menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab melalui penerapan *reward and punishment* dalam rangka penegakan aturan yang berlaku di sekolah. Kemudian, dalam membentuk karakter humanis pada anak guru melakukan edukasi terhadap anak dan memberikan bimbingan, dan nasehat serta berupaya menjadi panutan yang baik bagi anak-anak didik mereka.

Selanjutnya dalam membentuk karakter humanis, ustad/ustazah membuat aturan-aturan yang bersifat tegas namun mendidik. Selanjutnya bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua juga dapat mempengaruhi sifat anak di luar lingkungannya, untuk itu orang tua harus bijak dalam membentuk dan mendidik anak di rumah. Dan peran guru di sekolah dalam membentuk karakter anak sebagai pembina, pendidik, penasehat yang baik terhadap anak. Karena untuk sampai ke titik kedewasaan anak dimulai dari pendidikan usia dini. Jadi proses yang mempengaruhi nilai karakter pada anak itu tergantung dari proses pendidikan di rumah dan di sekolah.

B. Saran- saran

1. Bagi Guru

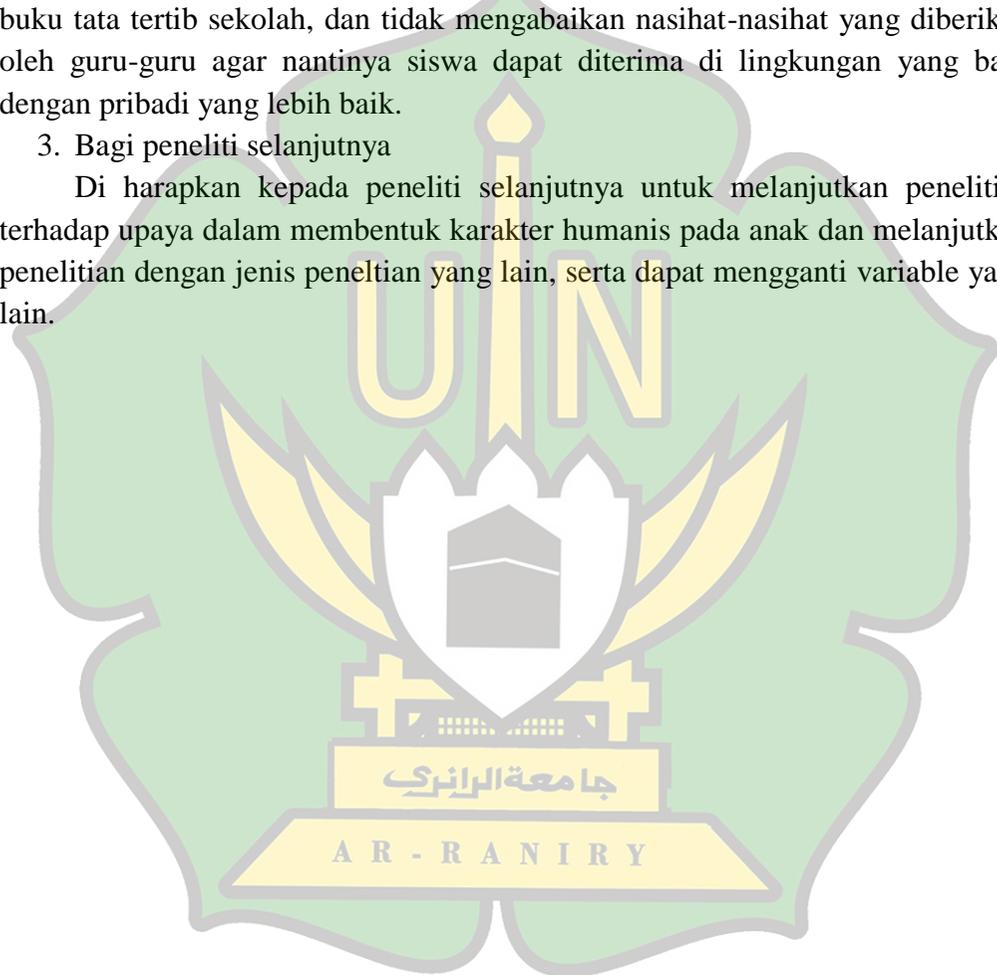
Diharapkan kepada guru agar dapat melanjutkan program atau kegiatan yang dapat membentuk karakter humanis pada anak khususnya pada kedisiplinan, tanggung jawab dan kesopanan.

2. Bagi Siswa

Diharapkan untuk siswa agar selalu mentaati peraturan sesuai dengan buku tata tertib sekolah, dan tidak mengabaikan nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru-guru agar nantinya siswa dapat diterima di lingkungan yang baru dengan pribadi yang lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Di harapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian terhadap upaya dalam membentuk karakter humanis pada anak dan melanjutkan penelitian dengan jenis peneltian yang lain, serta dapat mengganti variable yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amril, (2002). *Etika Islam (Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani)*, Yogyakarta : LSFK2P.
- Aspita Maria, (2018). *Pola Asuh Single Parent Terhadap Pendidikan Anak*, Banda Aceh.
- Marzuki, (2015). *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah.
- Azwar Saifudin, (2009). *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daryanto & Darmiatun Suryatri, (2013). *Implementasi Karakter di sekolah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas, (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20*.
- Fathurrohman Pupuh, dkk, (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama.
- H. Gunawan Ary, (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarata: Rineka Cipta.
- Hamid Hamdani & Ahmad Beni Saebani, (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jeanne Elish Ormrod, (2008). *Educational Psychology Developing Learners*, Jakarta: PT. Erlangga.
- Kadir Abdul, (2014). *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Latipun, (2006). *Psikologi Eksperimen*, Malang : UUM Press.
- Lickona Thomas, (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terjemahan J.A. Wamaungo* Jakarta: Bumi Aksara.

- Lexy Maleong, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksuddin, (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marzuki, (2015). *Pendidikan Krakter Islam*, Jakarta : Imprint Bumi Aksara.
- Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Sha'ani, (1432). *Subul As-Salam Al-Muwshilah ila BulughAl-Maram*, Beirut: Dar Ibnu Jauzi.
- Mustaqin Abdul, (2005). *Menjadi Orang Tua Bijak*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Mustoip Sofyan, Japar Muhamad, Ms. Zulela, (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Publishing.
- Mustofa, (2014). *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia.
- Mustafa Al-‘Adawi, (2006). *Ensiklopedi Pendidikana Anak*, terj: Beni Sarbeni Bogor: Pustaka Al- ‘Inabah.
- Nashriana, (2001). *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak DI Indonesia*, Jakarta: Ctk. Pertama, PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir Moh, (2005). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ode, (2021). *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetyo Nana, (2011). *Membangun Krakter Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Prawito, (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.

Ramayulis, (2015). *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia.

Subagyo Joko, (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono, (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sochib M, (2000). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta.

Utsman Husaini, (1996). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : bumi Aksara.

Wade & Tavris, (2007). *Psikologi Jilid 1*, Jakarta : Erlangga, 2007.

Warmansyah Ersis, (2014). *Pendidikan Karakter*, Bandung: Wahana Jaya Abadi.

Jurnal :

Muthmainnah, (2012). “*Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Andrgynius Melalui Kegiatan Bermain*”, Jurnal Pendidikan Anak, Di ambil dari <http://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/artcle/view/434>.

Skripsi :

Shofiyatuz Zahroh, (2020). “*Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School*”, Tesis Magister, Jogja.

Maqbul, (2018). “*Pengaruh Lingkungan sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV: Studi kasus SD Negeri Bontoa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*,” Tesis Magister, Makassar.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2463/Un.08/FUF/KP.0.1.2/12/2020

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindehan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
- a. **Dr. Husna Amin, M.Hum** Sebagai Pembimbing I
- b. **Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nadya Rezeki
NIM : 170304007
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Pembentukan Karakter Humanis pada Anak SD IT Cendekia Darussalam

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Desember 2020

Dekan

Abd. Wahid

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 1869/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
SD IT Cendekia Darussalam

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NADYA REZEKI / 170304007**
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Tungkop

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pembentukan Karakter Humanis pada anak SD IT Cendekia Darussalam**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Juni 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 10 Desember
2021



Dr. Agusni Yahya, M.A.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



AHU-01108.50.10.2014

YAYASAN CENDEKIA DARUSSALAM
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
CENDEKIA DARUSSALAM



Jl. Glee Iniem Gampong Tungkop Darussalam-Aceh Besar, Email: sditcendekiadarussalam01@gmail.com

Nomor : 128/SDIT /YCD/VII/2021
Lamp. : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Tungkop, 26 Juli 2021

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Darussalam Kabupaten Aceh Besar
menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nadya Rezeki
Nim : 170304007
Semester/ Jurusan : VIII/ Aqidah dan Filsafat Islam

Saudara yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : "Pembentukan Karakter Humanis Pada Anak SD IT Cendekia Darussalam".

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
CENDEKIA
DARUSSALAM
KAPALA SD IT CENDEKIA
Abdul Hafid, S.Sos.I., M.Ag

Lampiran 1

1. Dapatkah ustd/ustzh mendeskripsikan bentuk karakter anak-anak disekolah cendekia?
2. Bagaimana menurut ustd/ustzh melihat karakter masing” anak di Sekolah?
3. Bagaimana ustd/ustzh menghadapi kenakalan anak disekolah ?
4. Sikap dominan seperti apakah yang ditunjukkan oleh setiap anak di sekolah terhadap gurunya?
5. Apa penyebab yang mempengaruhi karakter anak disekolah itu berbeda?
6. Bagaimana menurut ustd/ustzh tentang pentingnya pembentukan karakter humanis sejak dini?
7. Bagaimana komunikasi antara guru dan wali murid perihal karakter anak sekolah?
8. Apakah ada wali murid yang menyalahkan pihak sekolah perihal karakter anaknya?
9. Bagaimana guru menghadapi orang tua yang menentang akan kenakalan anaknya disekolah ?
10. Hal apakah yang sering membuat anak lebih cenderung lalai dalam belajar?
11. Bagaimanakah sikap yang harus ditunjukkan guru kepada anak ketika ia berbuat salah?
12. Bagaimana peran guru dalam mendidik agar anak patuh dan taat pada peraturan disekolah?
13. Apakah pendidikan karakter dari rumah mempengaruhi sikap anak?
14. Nilai-nilai agama apa saja yang ditanamkan dalam keseharian siswa/i SD cendekia?
15. Bagaimana menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak ?
16. Bagaimanakah sikap yang harus ditunjukkan guru kepada anak ketika ia berbuat salah?
17. Bagaimana ustd/ustzh menanamkan nilai” akhlak yang baik kepada siswa?
18. Kalau boleh tau, pelanggaran terberat apakah yg pernah dilakukan siswa disekolah?
19. Tindakan apa yang akan diberikan kepada anak yang melakukan pelanggaran berat?

20. Dalam kedisiplinann dan kemandirian anak, contoh teladan seperti apa yg ustd/ustzh tunjukkan kepada siswa?
21. Bagaimana cara ustad/ustzh menjadikan anak pribadi yg baik dan bertanggung jawab ?
22. Bagaimana cara ustd memberikan motivasi kpda anak supaya apa yg sudah mereka pelajari dapat diaplikasikan dengan baik?
23. Apakah wali murid ada keluhan tentang karakter anak?
24. Apa saran yang ustzh berikan kepada wali murid?
25. Adakah di Cendekia ini ada pembentukan karakter humanis berlaku

